

Kelompok Tani Tebu Rakyat Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone (2006-2016)

Andi Suhaeni di bimbing oleh Mustari Bosra Dan Muhammad Saleh Madjid

Pendidikan Sejarah 2014

andisuhaeni@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai Kelompok Tani Tebu Rakyat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone (2006-2016) yang akan terurai dalam beberapa submateri yaitu pembentukan kelompok tani, dinamika kelompok tani dan kehidupan sosial ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya kelompok tani yaitu memanfaatkan peluang berada di wilayah penanaman tebu dan karena keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kelompok Tani Tebu Rakyat di Kecamatan Libureng pertama kali terbentuk pada tahun 2006, usaha ini merupakan usaha yang cukup menjanjikan meskipun hanya merupakan pekerjaan sampingan. Meskipun kelompok tani mengalami pasang surut dalam pengolahan tebu namun itu hanya merupakan suatu tantangan dalam bertani dan tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam bidang sosial terjalin kerjasama antar petani yang didukung oleh pembentukan kelompok tani. Dalam bidang ekonomi usaha pengolahan tebu cukup membantu pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan metode sejarah melalui beberapa tahapan yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Tebu, Kecamatan Libureng

ABSTRACT

This paper discusses about the people sugarcane group in subdistrict of Libureng the regency of Bone (2006-2016) that will unravel in some submaterial that is the formation of a farmer group, dynamics of farmer group and social economic life. The results of this study indicated that the background of the formation of a farmer group is utilizing opportunities in the area of sugarcane planting and because of the desire to improve the social economic conditions of the society. The people sugarcane group in subdistrict of Libureng first formed in 2006, this venture was quite a promising effort, even though it was just a side job. Although the farmer group had its ups and downs in the form of sugarcane but it was only a challenge in farming and remained afloat to fill the economic need. In the field of social work, the intertwined cooperation that is supported by the formation of the farmer group. In the field of economic processing of sugarcane is enough to help farmer to supply their needs. This kind of research is qualitative research. This study was done by interviews and library studies by using historical methods through some stages, the heuristic (source collection), source criticism, interpretation, and historiography.

Keyword : Farmer Group, Sugarcane, Subdistrict of Libureng.

A. Pendahuluan

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Ibu Kota kabupaten ini terletak di kota Watampone dengan jumlah kecamatan sebanyak 27 salah satunya adalah kecamatan Libureng.

Pada saat ini untuk daerah Sulawesi Selatan hanya terdapat tiga Pabrik Gula yang di kelolah oleh PTPN XIV Persero, dua diantaranya berada di Kabupaten Bone yaitu, PTPN XIV Persero Pabrik Gula Arasoe Kecamatan Arasoe dan PTPN XIV Pabrik Gula Camming Kecamatan Libureng. Sehingga wilayah perkebunan tebu sebagai bahan utama untuk gula yang berada di Kecamatan Libureng merupakan suatu peluang bagi masyarakat sekitar untuk mencoba mengolah perkebunan tebu sendiri.

Masalah kurangnya peluang kerja dipedesaan sebenarnya bukan masalah baru bagi Indonesia namun dengan adanya perkebunan tebu justru menjadikan suatu peluang bagi masyarakat di Kecamatan Libureng sehingga dengan adanya keputusan bersama dengan memanfaatkan peluang berada disekitar wilayah perkebunan tebu maka masyarakat Desa Mappesangka dan masyarakat Dusun Belawae Sepakat membentuk Kelompok Tani Tebu Rakyat

pada tahun 2006, seiring berjalannya waktu dengan jumlah anggota yang semakin bertambah maka pada tahun 2008 Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae mekar menjadi dua kelompok yaitu Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae dan Kelompok Tani Tebu Rakyat Polewali, sedangkan sebagian anggota dari Kelompok Tani Tebu Rakyat Mappesangka memisahkan diri membentuk Kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Tebu Rakyat Mallinrung.

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang suatu hasil yang diharapkan tercapai oleh kelompok. Proses untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan berbagai usaha meskipun masih sering terlambat, karena kebutuhan dan tujuan yang setiap anggota yang berlainan satu dengan lain, kebutuhan dan tujuan yang terucapkan sering berbeda dengan yang terasa dan tujuan yang diharapkan tidak selamanya sama. (dkk, 2013)

Hasil dari produksi tebu dari tahun ke tahun tidak pernah menetap, Karena dipengaruhi oleh cuaca, hama dan kondisi pabrik, namun usaha pengolahan tebu berpengaruh baik terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Libureng. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang dinamika Kelompok Tani Tebu Rakyat di

Kecamatan Libureng Kabupaten Bone tahun 2006-2016.

B. Metode Penelitian

metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). (Madjid, 2008)

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber- sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai Kelompok Tani Tebu Rakyat di kecamatan Libureng dengan menempuh dua cara yaitu penelitian lapangan atau wawancara langsung dan penelitian pustaka.

2. Kritik

Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh Karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber

sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan agar tidak terperangkap dalam dokumen palsu, oleh karena itu perlu dipertanyakan tentang otentik atau tidak sejatinya suatu sumber. Juga perlu diketahui asli dan utuhnya sumber-sumber. (Sejarah., 2014.) Kritik Eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahap tanpa ada perubahan, tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilang-penghilang yang substansial. (Sjamsuddin, 2007)

b. Kritik Intern

Merupakan kelanjutan dari kritik Ekstern, tujuannya untuk mengetahui kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lain dalam permasalahan yang sama akan keabsahan sumber dapat diketahui. Dalam sumber lisan, maka yang perlu dipertimbangkan adalah pernyataan informan yang satu dengan yang lain.

3. Interpretasi

Interpretasai adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan) (Muthaharah, 2017)

4. Historiografi

proses pengumpulan bukti- bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari Historiografi. (Haryono, 1995)

C. Tinjauan Penelitian

Kecamatan Libureng merupakan salah satu Kecamatan yang berada dibagian selatan Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 110 Km dari ibukota kabupaten. Mempunyai luas daerah sebesar 344,25 Ha, merupakan kedua daerah kecamatan terbesar dikabupaten Bone setelah Kecamatan Bontocani. Secara astronomis terletak dalam posisi $4^{\circ}36'-5^{\circ}06'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}42'-120^{\circ}40'$ Bujur Timur. Secara administrasi, Kecamatan Libureng terdiri dari 19 desa dan 1 kelurahan. Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperature Kecamatan Libureng pada umumnya sekitar $28,5^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $25,6^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum sekitar 28°C . Di Kecamatan

Libureng beriklim tropis dengan 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada periode April September, bertiup Angin Timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada Bulan Oktober-Maret bertiup Angin Barat, saat dimana mengalami musim kemarau. (Statistik, 2006)

Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Libureng adalah bertani seperti: bertani padi, tebu, jagung, kacang sesuai musimnya. Selain bertani masyarakat juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Pabrik, Pedagang, Pegawai Pemerintahan

Aktivitas ekonomi di Kecamatan Libureng terlihat dari adanya lahan pertanian dan perkebunan di daerah tersebut, masyarakat di Kecamatan Libureng sebagian besar berprofesi sebagai petani.

D. Pembahasan

1. Dinamika Kelompok Tani Tebu Rakyat di Kecamatan Libureng

a. Jumlah Sumber Daya Manusia

Jumlah sumber daya manusia atau anggota pada setiap kelompok tentunya selalu mengalami perubahan hampir disetiap tahunnya karena salah satu syarat untuk bergabung dengan kelompok yaitu memiliki lahan, sementara ada beberapa anggota yang hanya menyewa lahan untuk

di olah menjadi pekebunan tebu, sehingga setelah kontrak sewa selesai maka anggota tersebut sudah tidak bisa lagi bergabung dengan kelompok. Untuk mengetahui jumlah anggota Kelompok Tani Tebu Rakyat Di Kecamatan Libureng dapat dilihat pada table berikut.

Jumlah Anggota Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae 2006-2016

No.	Tahun	Jumlah Anggota
1	2006	33
2	2007	73
3	2008	55
4	2009	49
5	2010	37
6	2011	68
7	2012	68
8	2013	62
9	2014	73
10	2015	62
11	2016	62

Sumber. Arsip Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae 2006-2016

Salah satu hal yang mempengaruhi beubahnya jumlah anggota kelompok adalah ketertarikan masyarakat dari hasil yang didapatkan oleh petani tebu, bahkan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan rela untuk menyewa lahan sehingga jumlah kelompok bertambah namun ketika batas sewa lahan sudah selesai dan beberapa masyarakat tidak mampu menyewa lahan kembali maka otomatis tidak bisa lagi bergabung dengan kelompok.

Jumlah Anggota Kelompok Tani Tebu Rakyat Polewali 2008- 2016

No.	Tahun	Jumlah anggota
1	2008	27
2	2009	30
3	2010	44
4	2011	56
5	2012	50
6	2013	65
7	2014	60
8	2015	57
9	2016	55

Sumber: Dokumen Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae 2008-2016

Dari table di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota kelompok tani TR Polewali tidak pernah menetap, pada awal pembentukan tahun 2008 jumlah anggota yang tergabung sebanyak 27 merupakan orang- orang yang pernah bergabung dengan Kelompok Tani TR Belawae, namun pada tahun berikutnya meningkat menjadi 30 orang salah satu penyebabnya adalah sama dengan Kelompok Tani TR Belawae.

Kelompok Tani Tebu Rakyat Mallinrung merupakan kelompok termuda yang merupakan hasil pemekaran dari Kelompok Tani Tebu Rakyat Mappesaangka terbentuk pada tahun 2016 namun jumlah anggotanya sudah mampu menyaingi kedua kelompok tani sebelumnya yaitu sudah berjumlah 66 anggota.

b. Pengolahan dan Pemeliharaan

Budidaya tanaman tebu adalah upaya menciptakan kondisi fisik lingkungan tanaman tebu berdasarkan ketersediaan sumberdaya lahan, alat, bahan, tenaga dan uang yang memadai sesuai dengan kebutuhan pada fase pertumbuhan, sehingga menghasilkan produksi gula yang diharapkan.

Dalam membudidayaan tebu ada dua proses yang dilakukan oleh petani yaitu pengolahan dan pemeliharaan. Dalam hal pengolahan dilakukan secara mekanisasi atau sudah menggunakan alat seperti traktor untuk membajak dan membuat alur tanaman tebu, serta pemupukan. Sedangkan dalam proses pemeliharaan dilakukan secara manual, seperti penggunaan cangkul untuk merawat lahan dari gangguan hama dan gulma, proses tebang tebu dengan menggunakan parang dan sejenisnya sampai pada proses angkut ke mobil truk atau mobil pengangkut tebu dengan menggunakan tenaga manusia. Proses mekanisme dan manual dalam pengolahan tebu tersebut sudah dilakukan petani sejak awal terbentuknya kelompok yaitu pada tahun 2006 sampai sekarang.

Terdapat tiga fase pertumbuhan tebu yaitu, fase pertama umur tebu 1- 8 bulan fase ke dua 8-9 atau fase penebangan tebu,

dan fase ke tiga 9-12 atau fase penggilingan tebu, jadi lama waktu penebangan tebu tidak melihat dari tinggi rendahnya ukuran tebu, atau perubahan warna, tetapi berpatokan dari umur tebu, ketika sudah berumur 8- 9 bulan maka tiba petani memanen tebu. Selain itu, waktu penggunaan pabrik sudah jelas akan berfungsi bulan 8 sampai bulan 12 sehingga tidak ada penggilingan selain bulan tersebut.

Kualitas tebu di pengaruhi oleh iklim dan hama, sehingga hasil yang didapatkan berpengaruh terhadap banyaknya jumlah gula yang didapatkan, sehingga proses pemeliharaan sangat penting untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, dan jelas bahwa pengolahan dan penanaman serta pemeliharaan tebu akan membutuhkan biaya.

c. Jumlah Produksi

Gula merupakan salah satu komoditas perdagangan di Indonesia dan merupakan salah satu pemanis yang umum dikonsumsi masyarakat. Gula biasa digunakan sebagai pemanis di makanan maupun minuman, dalam bidang makanan, selain sebagai pemanis, gula juga digunakan sebagai stabilizer dan pengawet. Sehingga gula merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat sering digunakan pada kehidupan sehari-hari. Maka tidak heran ketika gula sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Masing- masing masyarakat memiliki perkebunan tebu sendiri sehingga biaya dan pengelolaannyapun dilakukan oleh masing-masing petani, namun terkadang juga ada program atau bantuan pemerintah memberikan pupuk, petani hanya sekedar menanam dan merawat tebu sampai siap panen.

Tidak seperti tanaman yang lainnya tebu ini memiliki masa tumbuh selama 8 bulan setelah itu baru bisa di panen. Misalnya, petani menanam tebu bulan 1 maka akan di panen pada bulan 8 setelah itu masa penggilingan pada bulan 9 sampai pada bulan 12. Ada hal yang menarik dari tanaman ini yaitu setelah dipanen, tebu masih bisa tumbuh kembali sampai 3- 4 kali panen, jadi petani tidak setiap tahun menanam bibit tebu tetapi hanya merawat sampai siap dipanen kembali. (Nawir, 2018)

Hasil penebangan tebu petani akan didata oleh kelompok tani yang bertanggung jawab dalam hal ini, yaitu data tentang luas wilayah penebangan tebu, masing- masing petani memiliki data tentang banyaknya tebu yang di panen dengan melihat luas wilayah penanamannya. setelah data selesai, tebu digabung dengan yang lainnya kemudian digiling oleh pabrik gula dengan mengatasnamakan kelompok tani.

Tabel. 4.6 Jumlah Produksi Tebu di Kecamatan Libureng Tahun 2006-2016

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2006	12. 86
2007	-
2008	17.55
2009	19.00
2010	-
2011	20.757
2012	16.500
2013	21.933
2014	21.933
2015	28.390
2016	

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Bone

Dari table diatas menunjukkan bahwa tahun 2006 jumlah produksi tebu di Kecamatan Libureng sebanyak 12.86 ton karena pada saat itu awal atau pertama kali masyarakat memproduksi tebu rakyat, tahun 2009 meningkat menjadi 19.100 ton disebabkan karena meningkatnya masyarakat yang mengolah tebu bahkan sudah terbentuk 2 kelompok tani, tahun 2011 kembali meningkat menjadi 20.757 di pengaruhi oleh jumlah anggota atau masyarakat yang mengolah tebu juga semakin bertambah sehingga lahan perkebunan tebu juga bertambah, tahun 2012 menurun drastis menjadi 16.500 ton disebabkan karena cuaca yang terjadi pada tahun 2012 mempegaruhi kondisi pertanian, sehingga kualitas tebu yang dihasilkan juga

berpengaruh terhadap rendemen pabrik yang menyebabkan produksi gula yang dihasilkan lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Tahun 2013 dan 2014 menetap sebanyak 21.933 ton dan kembali meningkat drastis pada tahun 2015 karena cuaca yang sangat mendukung dan jumlah luas wilayah juga bertambah.

d. Pemasaran

Tanaman tebu merupakan komoditas pertanian yang bersifat musiman yang dihasilkan melalui proses biologis yang sangat tergantung pada iklim dan alam menyebabkan volume produksi berfluktuasi antar musim, terutama untuk musim panen dan paceklik. Fluktuasi harga yang disebabkan oleh fluktuasi produksi merupakan sumber resiko dan ketidakpastian pada proses transaksi antar partisipan dalam system agribisnis. Disinilah fungsi terpenting dalam aktivitas pemasaran yaitu menjaga dan memanfaatkan kegunaan waktu melalui aktifitas penyimpanan.

Proses penanaman hingga penjualan tebu tentu tidak selalu mulus, adapun tantangan yang biasa di hadapi oleh Kelompok Tani tebu Rakyat di Kecamatan Libureng yaitu musim kemarau, hama, tenaga tebang kurang, angkutan susah, pabrik macet dan harga gula naik turun sesuai dengan harga pasar. Namun itu hanya

sebuah tantangan bagi masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan demi menambah penghasilan untuk keluarga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum mengolah tebu masyarakat di Kecamatan Libureng bekerja sebagai petani padi, petani jagung, pegawai, karyawan pabrik. Pengelolaan tebu yang dilakukan langsung oleh petani dimulai pada tahun 2004 setelah sebelumnya diolah oleh perusahaan PTPN XIV (Persero) Pabrik Gula Camming. Dengan memanfaatkan peluang berada didekat perkebunan tebu, maka banyak masyarakat yang tertarik untuk menanam tebu. Maka pada tahun 2006 terbentuklah Kelompok Tani Tebu Rakyat pertama di Kecamatan Libureng yang diberi naman Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae, dengan antusias masyarakat untuk bergabung dengan kelompok maka pada tahun 2008 terbentuk lagi kelompok tani tebu rakyat yaitu Kelompok Tani Tebu Rakyat Polewali yang merupakan pemekaran dari Kelompok Tani Tebu Rakyat Belawae serta pada tahun 2016 terbentuk kelompok baru yaitu

Kelompok Tani Tebu Rakyat Mallinrung.

2. Perjalanan kelompok tani ini dari tahun ketahun mengalami pasang surut. Dengan tidak menentunya jumlah anggota dari kelompok tani maka berpengaruh juga pada luas wilayah perekebunan tebu yang dikelola oleh kelompok tani. selain itu jumlah produksi kelompok tani juga tidak selamanya meningkat, dari data jumlah produksi dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan penurunan disebabkan oleh kualitas tebu, hama, iklim, kondisi pabrik, sehingga dalam pemasarannya hasil yang di dapatkan tergantung pada jumlah dan kualitas gula yang dihasilkan, serta harga gula di pasaran yang tidak menentu.
3. Berawal dari keinginan memperbaiki kehidupan social ekonomi masyarakat

petani tersebut, maka para petani memulai usaha megolah tebu yang dilakukan secara berkelompok. Dala biadang social terjalin kerja sama antar petani yang didukung oleh pembentukan kelompok tani. dalam kelompok tani tersebut para petani saling bertukar fikiran dan bantuan tenaga dalam megolah tebu. Dalam bidang ekonomi, para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Tebu Rakyat, dapat dikatakan cukup sukses hal tersebut terlihat semakin meningkatnya kesejahteraan hidup para petani. Penghasilan yang didapatkan cukup menjanjikan, sehingga pekerjaan ini bukan hanya dilakukan oleh petani saja tetapi juga di lakukan oleh pngusaha dan PNS.

Daftar Pustaka

References

- dkk, S. T. (2013). *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat*. makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haryono. (1995). *Mempelajari Sejarah Sejarah Secara Efektif*. MALang: Pustaka Jaya.

- Madjid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. ujung Pandang: Rayhan Intermedia.
- Muthaharah, F. (2017). Kelompok Tani Sapi Perah Tallang Baba Di Kabupaten Enrekang (2006-2016). In skripsi. FIS UNM.
- Nawir. (2018, juli senin). Wawancara di Desa Polewali, .
- Sejarah., T. P. (2014.). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: UNM.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Statistik, B. P. (2006). In *Kabupaten Bone Dalam Angka 2006*. bone: badan Pusat statistik kab bone.